

KONSEP CAHAYA ALLAH DALAM Q.S. AN-NUR 24:35 (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Muhammad Harfi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: harfi.muhammad07@gmail.com

Abstract : This paper examines the verse Q.S. An-Nur 24:35 on 'The Light of Allah' using Roland Barthes' semiotic theory. The verse compares Allah to a source of light that gives people direction and illuminates the darkness. This study aims to understand the symbolic meaning of the metaphor of light in a spiritual setting and how Muslims understand it in their daily lives using Barthes' ideas of denotation, connotation and myth. The research came to the conclusion that light in the verse is a spiritual symbol that represents God's truth and guidance in addition to being a physical symbol.

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, Q.S. An-Nur 24:35, Light of God*

Abstrak : Tulisan ini mengkaji ayat Q.S. An-Nur 24:35 tentang "Cahaya Allah" Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Ayat tersebut membandingkan Allah seperti sumber cahaya yang memberikan arah bagi manusia dan menerangi kegelapan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolis dari metafora cahaya dalam latar spiritual dan bagaimana umat Islam memahaminya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan gagasan Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa cahaya dalam ayat tersebut merupakan simbol spiritual yang mewakili kebenaran dan bimbingan Tuhan selain sebagai simbol fisik.

Kata Kunci: *Semiotika, Roland Barthes, Q.S. An-Nur 24:35, Cahaya Allah*

Pendahuluan

Surah an-Nur ayat 35 adalah salah satu ayat al-Qur'an yang sering diinterpretasikan dengan pendekatan simbolik, di mana Allah digambarkan sebagai sumber cahaya yang menerangi langit dan bumi. Cahaya dalam konteks ayat ini bukan hanya cahaya fisik, melainkan petunjuk Ilahi yang memberikan panduan kepada umat manusia. Namun, simbolisme cahaya dalam ayat ini mengandung lapisan makna yang

kompleks dan membutuhkan pendekatan analisis yang mampu mengungkap kedalaman makna tersebut. Dalam hal ini, teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka yang relevan untuk memahami bagaimana makna simbolis cahaya diartikulasikan melalui teks dan dipahami oleh pembacanya. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana memetakan dan menguraikan makna simbolik dari “Cahaya Allah” dengan mengintegrasikan teori semiotika Barthes untuk mengidentifikasi tingkatan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dalam literatur sebelumnya, banyak studi yang telah mencoba mengungkap makna teologis dan filosofis dari Q.S. an-Nur 24:35. Beberapa penelitian menekankan aspek sufistik dari simbol cahaya, menghubungkannya dengan konsep Nur Muhammad dan pengalaman mistik seperti yang ditulis oleh Muhammad Roni.¹ Penulis seperti Seyyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu telah banyak membahas simbol cahaya dalam perspektif metafisika dan kosmologi Islam. Penelitian oleh Emi Suhemi membahas tentang semiotika ayat 35 pada surah an-Nur ini, namun tidak secara spesifik membahas menggunakan Semiotika Roland Barthes.² Namun, masih jarang penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan semiotika modern, seperti teori Barthes, untuk menganalisis simbolisme tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam kajian sebelumnya dengan menawarkan perspektif semiotika dalam memahami simbol cahaya dalam al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada makna literal tetapi juga pada representasi ideologis dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam metafora “Cahaya Allah” pada Q.S. An-Nur 24:35 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguraikan tingkatan makna, mulai dari denotasi hingga konotasi, serta mitos yang terbentuk di balik simbol cahaya dalam ayat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami simbolisme teks suci dari perspektif ilmu bahasa modern.

Akhirnya, penelitian ini berupaya untuk menyajikan pemahaman baru tentang bagaimana simbol cahaya dalam Q.S. An-Nur 24:35 dapat dianalisis menggunakan teori

¹ Muhammad Roni. Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1. 2021.

² Emi Suhemi. Semiotics In Qur'anic Interpretation: The Application Of Semiotic Theory In The Tafsir Of Jalalain, Ibn Kathir, And Al-Tabari On Qs. AN-NUR VERSE 35. *EL-SUNAN*. Voleme 2. No 1. April 2024.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

semiotika. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperluas horizon pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperkaya wacana mengenai penggunaan teori semiotik dalam kajian agama, khususnya yang berkaitan dengan teks-teks suci.

Pembahasan

Sekilas Biografi Roland Barthes

Roland Barthes adalah sosok filsuf semiologi lahir di Perancis pada tahun 1915, dan wafat tahun 1980.³ Roland Barthes hidup bersama kakak dan neneknya di kota Bayonne, beliau hidup tanpa seorang ayah karena ayahnya gugur di medan pertempuran.⁴ Saat memasuki usia dewasa, Roland Barthes menderita penyakit TBC, tepatnya pada usianya 19 tahun. Walaupun demikian keadannya Roland Barthes tetap aktif dalam kegiatannya, seperti membaca banyak buku.⁵ Kemudian, pada masa penyembuhan sakitnya Barthes menulis sekaligus menerbitkan karya pertamanya tentang Andre Gide. Tahun 1948 Barthes pulang ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Sarbonne dengan mengambil jurusan bahasa latin, sastra Perancis juga klasik; Yunani dan Romawi.⁶ Ini ditambah lagi sedikit

Adapun karya-karya Roland Barthes cukup banya di antaranya yaitu; *Le Degre Zero de L'écriture* (Nol Derajat di Bidang Menulis),⁷ buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Writing Degree Zero*. Pada intinya buku tersebut berisi tentang kritiknya terhadap budaya Borjuis.⁸ Barthes juga menulis buku dengan judul *Michelet*. Adapun buku yang sangat populer dan banyak mendapatkan sorotan di berbagai kalangan adalah buah tinta karyanya yang berjudul *Mythologies*. Barthes juga menyampaikan bahwa tahun 1956 ia mengumpulkan artikel tentang mitos ini dari

³ Mohamad Ramdon Dasuki, dkk. *Filsafat Bahasa*. (Banten: UMPAM PRESS, 2022). hlm. 76.

⁴ Haiva Satriana Zahrah S. Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term *Zahrah* dalam al-Qur'an. *AL-MUHAFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3 No. 1, (2023). hlm. 119.

⁵ Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam al-Qur'an", hlm. 143

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 64.

⁷ Roland Barthes. *Petualangan Semiologi*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

⁸ Moch Nur Ichwan, dkk. *Agama, Kemanusiaan, dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Muchasin, MA*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021). hlm. 256.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

masyarakat konsumtif yang dikirimnya ke majalah Nadeau, *Les Letters Nouvelles*, dengan judul *Mythologies*. Buku tersebut berisi analisis data kultural, seperti balap sepeda *Tour de France*, iklan dalam surat kabar, dan fenomena lainnya sebagai gejala masyarakat borjuis.⁹ Ada dua kerangka kerja dalam buku ini. Selain merupakan kajian semiotika bahasa, buku ini juga merupakan kritik terhadap ideologi yang berkaitan dengan bahasa.¹⁰

Pada tahun 1964, buku *Esai-esai Kritis dan Elemen-elemen Semiologi* terbit. Ada empat bab dalam buku *Elemen-elemen Semiologi*. Perbedaan antara *langue* dan *parole* dibahas dalam bab pertama. Tanda, petanda, penanda, makna, dan nilai semuanya termasuk dalam bab kedua. Dua sumbu bahasa-sintagma dan sistem-dijelaskan dalam bab ketiga. Metafora, konotasi, dan denotasi dibahas dalam bab keempat.¹¹ Dan banyak lagi karya-karya dari Roland Barthes ini, tetapi yang menjadi bagian terpenting dari penelitian ini adalah buku yang berjudul mitologi tersebut.

Teori Semiotika Roland Barthes

Sistem signifikansi tingkat pertama dalam semiotika Roland Barthes disebut sebagai denotasi. Sedangkan konotasi adalah tingkat kedua. disebut sebagai konotasi. Denotasi dalam hal ini lebih erat kaitannya dengan penutupan makna. Barthes berusaha menghilangkan dan menolak denotasi sebagai respon atas kualitasnya yang represif. Baginya hanya ada konotasi. Menurut paradigmanya, konotasi setara dengan cara ideologi berfungsi, yang ia sebut sebagai “mitos” dan yang mengungkapkan dan mempertahankan cita-cita yang berlaku.¹²

Lebih lanjut, Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologi, sementara tanda-tanda berada pada urutan kedua dari sistem tersebut, atau bisa dikatakan kombinasi dari petanda dan penanda yang kemudian menjadi penanda dalam sistem kedua.¹³ Secara sederhana, tanda-tanda pada sistem linguistik menjadi penanda bagi sistem mitos, dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam

⁹ Alex Sobur, *Semiotika...* hlm. 64.

¹⁰ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi dan Sihabul Millah (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. vii.

¹¹ Moch Nur Ichwan, dkk. *Agama...* hlm. 257-258.

¹² Wildan Hidayat. Representasi Makna Ideologis Kisah *Ashabul Kahf*: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Surah al-Kahf. *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Volume 8, Nomor 1, Juni 2018. Hlm. 176.

¹³ Roland Barthes. *Mythologies*. (New York: Hill and Wang, 1972). hlm. 114.

sistem itu disebut “Penandaan”.¹⁴

Secara sederhana, teori semiotika Roland Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

SIGNIFIER (Penanda)	SIGNIFIED (Petanda)	
SIGN (Tanda Denotatif) Signifier (Penanda konotatif)		SIGNIFIED (petanda konotatif)
iii. SIGN (Tanda Konotatif)		

Sebagai penjelasan dari gambar tersebut. Denotasi, konotasi, dan mitos adalah tiga elemen yang dievaluasi oleh Barthes. Konotasi adalah interpretasi turunan dari denotasi, sedangkan denotasi adalah fakta yang secara objektif dilihat oleh mata. Meskipun konotasi mempertahankan makna asli dari tanda, peneliti harus menafsirkannya dengan pengalaman agar konotasi dapat menghasilkan interpretasi dan anggapan baru, yang kemudian disebut sebagai mitos.

Konsep Cahaya dalam Surah an-Nur Ayat 35

Sebelum berangkat lebih jauh, langkah awal dari teori Roland Barthes ini adalah menemukan atau menentukan makna dontasinya, kemudian dilanjutkan dengan makna konotasi, terakhir akan ditemukan mitologi dari makna Cahaya Allah dalam Surah an-Nur ayat 35 ini. Tapi sebelum itu perlu mencantumkan ayat 35 dari surah an-Nur ini, sebagai berikut:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا

¹⁴ Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. M. Dwi Satrianto. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010). hlm. 66.

غَرَبِيَّةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁵

Sebelum kepada inti dari penggunaan teori Roland Barthes ini, perlu ditinjau defenisi Cahaya Allah dari berbagai pandangan dan pendapat. Merujuk pada kitab *Misykat* Imam al-Ghazali, dalam penafsirannya atas ayat di atas, Al-Ghazali menyatakan bahwa “Allah adalah cahaya langit dan bumi.” Menurut al-Ghazali, tidak ada seorang pun yang benar-benar dapat disebut sebagai cahaya karena hanya Allah-lah satu-satunya yang memiliki sifat ini. Secara alegoris, cahaya-cahaya lain hanya dapat disebut sebagai cahaya (majazi).¹⁶ Merujuk kepada tafsir Mafatih al-Ghaib, Fakhruddin ar-Razi mengatakan bahwa maksud *nur* tersebut adalah hidayah.¹⁷

Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *nuur*, yang berarti “cahaya yang menghalau kegelapan”, digunakan secara alamiah untuk cahaya fisik dan secara majazi untuk merujuk pada konsep-konsep abstrak, seperti cara-cara di mana pengetahuan dan nalar mencerahkan pemahaman.¹⁸ Ibnu Katsir menjelaskan pula bahwa maksud Allah Cahaya langit dan bumi maksudnya Allah itu terang dan menerangi, yakni pencipta langit dan bumi. Adapun redaksi-redaksi langit dan bumi tersebut merupakan seluruh alam semesta, keberadaan seluruh makhluk, tinggi rendah, alam ghaib dan dunia.¹⁹ Dapat dilihat, bahwa para ulama dan mufassir berbeda-beda dalam memahami dan

¹⁵ LPMQ. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: KEMENAG RI, 2019). hlm.

¹⁶ Al-Ghazali. *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat al-Anwar)*. Terj. Muhammad Baqir. (Bandung: Mizan, 1993). hlm. 4.

¹⁷ M. Ar-Razi Fakh Al-Din Bin Dhiya" Al-Din, *At-Tafsir Kabir Mafatih Al-Ghaib* juz 23, Dar AlKutub Al-Ilmiyyah:Beirut, 1411 H/1990 M, hlm. 224.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian alQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume 8, h. 548.

¹⁹ Abu Fida Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Beirut: Daar Kutub 'Amaliyah, 1419 H). Jilid 7. hlm. 465.

memeberikan penjelasan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan corak dalam tafsirnya.

Analisis Semiotika Barthes Konsep Cahaya Allah dalam Q.S an-Nur

Penanda utama dalam semiotika Barthes adalah kata “cahaya”, yang sering muncul di sepanjang lirik ini. Cahaya dapat didefinisikan secara denotatif sebagai sesuatu yang memberikan penglihatan atau penerangan. Di sisi lain, cahaya dalam ayat ini secara konotatif merepresentasikan kebijaksanaan dan arahan Ilahi yang menerangi hati dan pikiran manusia, menuntun mereka dari kegelapan menuju kebenaran.

Simbol lain yang berfungsi sebagai penanda adalah istilah “misykat,” yang mengacu pada ceruk atau lubang tempat lampu disimpan. Misykat dapat diartikan sebagai hati manusia yang menerima petunjuk Allah, sedangkan denotasinya adalah lokasi cahaya. Kejernihan dan kemurnian jiwa yang tercerahkan secara ilahiah dilambangkan dengan lampu di dalam kaca, dengan kaca yang berkilauan seperti bintang.

Kemudian, sumber penerangan tersebut dilambangkan juga dengan pohon zaitun yang penuh keberuntungan. Pohon zaitun sering dikaitkan dengan kemurnian, harmoni, dan kehidupan yang diberkati dalam tradisi Islam. Dalam hal ini, pohon zaitun, yang tidak ditemukan di timur maupun barat, mewakili kebijaksanaan dan pengetahuan yang melampaui waktu dan lokasi.

Salah satu bagian ayat yang paling mencolok adalah “cahaya di atas cahaya.” Frasa ini menunjukkan peningkatan kecerahan secara denotatif. Namun, secara konotatif, ayat ini menyinggung beberapa tingkatan petunjuk yang dianugerahkan Allah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Ini berbicara tentang pencerahan spiritual yang berlapis-lapis yang bergantung pada kesiapan dan kesediaan individu untuk menerima cahaya.

Cahaya dalam ayat ini melambangkan pencerahan Ilahi yang menuntun makhluk-Nya menuju kebenaran, cinta, dan kasih sayang, bukan hanya penerangan fisik. Oleh karena itu, tanda “cahaya” mewakili interaksi langsung antara Tuhan dan manusia, di mana Tuhan memberikan arahan dan bimbingan kepada mereka yang mengizinkannya masuk ke dalam hati dan pikiran mereka.

Kesimpulan

Dengan menggunakan teknik semiotika Roland Barthes, makalah ini mengkaji makna simbolis dari “Cahaya Allah” dalam Q.S. An-Nur 24:35. Ditemukan melalui pemeriksaan denotatif, konotatif, dan mitos bahwa cahaya adalah representasi spiritual yang menunjukkan kebenaran dan bimbingan surgawi selain sebagai simbol fisik. Tanda “cahaya” melambangkan nasihat yang diberikan kepada mereka yang membuka hati dan pikiran mereka, dan bertindak sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia. Konsep menerima bimbingan Ilahi dan kemurnian diperkuat oleh metafora “misykat” dan “pohon zaitun”. Dengan demikian, dengan memperluas pengetahuan kita tentang simbolisme dalam teks-teks suci melalui prisma teori semiotika kontemporer, penelitian ini secara signifikan memajukan bidang tafsir Alquran. Diharapkan bahwa metode ini akan meningkatkan diskusi ilmiah mengenai penafsiran teks-teks keagamaan dalam kerangka budaya dan ideologi.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali. *Misykat Cahaya-Cahaya (Misykat al-Anwar)*. Terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1993.
- Ar-Razi Fakhr Al-Din Bin Dhiya" Al-Din, *At-Tafsir Kabir Mafatih Al-Ghaib* juz 23, Dar AlKutub Al-Ilmiyyah:Beirut, 1411 H/1990 M.
- Asa Berger Arthur. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. M. Dwi Satrianto. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Barthes Roland, *Mitologi*, terj. Nurhadi dan Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Barthes Roland. *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1972.
- Barthes Roland. *Petualangan Semiologi*. terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hidayat Wildan. Representasi Makna Ideologis Kisah *Ashabul Kahf*: Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Surah al-Kahf. *MUTAWATIR: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Volume 8, Nomor 1, Juni 2018. Hlm. 176.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Daar Kutub 'Amaliyah, 1419 H.
LPMQ. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: KEMENAG RI, 2019.
- Mulyaden Asep, "Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam al-Qur'an", hlm. 143
- Nur Ichwan Moch, dkk. *Agama, Kemanusiaan, dan Keadaban: 65 Tahun Prof. Dr. KH. Muhammad Muchasin, MA*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Ramdon Dasuki Mohamad, dkk. *Filsafat Bahasa*. Banten: UMPAM PRESS, 2022.
- Roni Muhammad. Konsep Nur Muhammad Studi Penafsiran Surat An-Nur Ayat 35. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Satriana Zahrah S Haiva. Analisis Semiologi Roland Barthes pada Term *Zahrah* dalam al-Qur'an. *AL-MUHAFIDZ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 3 No. 1, (2023). hlm. 119.
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Cet. ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Suhemi Emi. Semiotics In Qur'anic Interpretation: The Application Of Semiotic Theory
In The Tafsir Of Jalalain, Ibn Kathir, And Al-Tabari On Qs. AN-NUR VERSE 35.
EL-SUNAN. Voleme 2. No 1. April 2024.